
Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya terhadap Motivasi Belajar pada Siswa Kelas X di MAN 2 Garut

Zulfah Nurkamila H^{1*}, Hasnaa Hashunatulmar'ah Hubwatullah²

¹⁻²Institut Agama Islam Persis Garut, Indonesia

*Corresponding Author: zulfahnurkamila@iaipersisgarut.ac.id

Abstrak

Kata Kunci:

Dukungan Sosial Teman
Sebaya;
Motivasi Belajar.

Motivasi belajar memiliki peranan penting dalam keberhasilan proses pendidikan siswa. Salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah dukungan sosial teman sebaya. Dukungan sosial teman sebaya merupakan bentuk bantuan yang diberikan individu kepada individu lain atau kelompok yang memiliki persamaan usia maupun status sosial. Bentuk dukungan ini meliputi dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informasi, dan dukungan kelompok. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap motivasi belajar siswa kelas X di MAN 2 Garut. Penelitian ini menggunakan metode kombinasi (*mixed-method*) dengan pendekatan utama kuantitatif. Sampel penelitian terdiri dari 101 siswa dengan metode *simple random sampling*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui angket dukungan sosial teman sebaya dan motivasi belajar serta wawancara untuk memperdalam hasil temuan penelitian. Teknik analisis data dalam penelitian menggunakan analisis deskriptif dan uji regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 70%, sedangkan motivasi belajar juga berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 64%. Dukungan sosial teman sebaya berpengaruh positif terhadap motivasi belajar dengan kontribusi sebanyak 6,9%. Penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya dapat membantu siswa dalam meningkatkan motivasi belajar.

Abstract

Keywords:

Peer Social Support;
Learning Motivation.

Learning motivation plays a crucial role in the success of a student's educational process. One factor influencing learning motivation is peer social support. Peer social support is a form of assistance provided by individuals to other individuals or groups of similar age or social status. This support includes emotional support, reward support, instrumental support, informational support, and group support. This study aims to determine the effect of peer social support on the learning motivation of 10th-grade students at MAN 2 Garut. This study used a combination method (mixed-method) with a quantitative primary approach. The research sample consists of 101 students with the method of simple random sampling. The data collection technique is done through peer social support and learning motivation questionnaires as well as interviews to deepen the research findings. The data analysis techniques in the study used descriptive analysis and simple linear regression tests. The results of the study showed that peer social support is in the category currently with a percentage of 70%, while learning motivation is also in the category currently with a percentage of 64%. Peer social support has a positive effect on learning motivation, contributing 6.9%. This

research shows that peer social support can help students improve their learning motivation.

How to Cite: Nurkamila, Z., & Hubwatullah, H. H. (2026). Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya terhadap Motivasi Belajar pada Siswa Kelas X di MAN 2 Garut. *IRSYADA: Journal of Counseling for Islamic Education*, 2(2). 65–76.

PENDAHULUAN

Manusia dapat diartikan sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup secara mandiri dan senantiasa memiliki dorongan untuk menjalankan aktivitas yang berkaitan dengan tujuan tertentu. Dorongan tersebut dalam kajian psikologi disebut motivasi. Istilah motivasi berasal dari kata motif (*motive*) yang diartikan sebagai daya penggerak yang telah aktif sehingga mendorong individu melakukan suatu tindakan. Menurut Czabanowska yang mengacu pada Baron dan Schunck (dalam Rusydi dan Fitri, 2020), motivasi adalah sebagai proses dalam diri individu yang berperan mengaktifkan, mengarahkan dan melaksanakan suatu aktivitas.

Motivasi yang berperan mengaktifkan, mengarahkan dan melaksanakan suatu aktivitas inilah yang akan mencapai tujuan yang dimiliki manusia itu sendiri. Salah satu tujuan setiap manusia adalah untuk menjadi orang yang sukses, dapat mengembangkan diri sendiri, berinteraksi dengan orang lain dan juga berkontribusi kepada masyarakat. Namun untuk mencapai hal tersebut manusia harus belajar agar dirinya dapat mencapai tujuan tersebut. Menurut Slameto (2010) belajar merupakan suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk mendapatkan perubahan perilaku secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman yang diperolehnya melalui interaksi dengan lingkungannya.

Upaya yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara komprehensif dapat dicapai melalui proses pendidikan. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana dalam rangka mewujudkan proses pembelajaran yang aktif agar peserta didik mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal sehingga peserta didik memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang relevan bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan di Indonesia terbagi ke dalam beberapa jenjang salah satunya adalah pendidikan menengah. Adapun jenjang pendidikan menengah di Indonesia diselenggarakan dalam bentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK). Pendidikan menengah ini dapat dilakukan oleh warga Indonesia yang berusia 16 tahun dan peserta didiknya termasuk dalam fase remaja.

Menurut Zakiah Darajat (dalam Idad Suhada, 2017) masa remaja adalah fase transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa. Adapun kata remaja berasal dari bahasa latin yakni *adolescence* yang berarti bertumbuh dan berkembang secara bertahap hingga mencapai kematangan. Seiring berkembangnya zaman konsep *adolescence* ini mempunyai makna yang luas seperti kematangan pada aspek mental, emosional, sosial dan fisik. Pemikiran tersebut sejalan dengan Piaget (dalam Hamdanah dan Surawan, 2022) remaja secara psikologis adalah suatu tahap ketika individu mengalami proses integrasi ke dalam masyarakat dewasa. Pada masa ini, remaja tidak lagi memandang dirinya berada di bawah orang yang lebih tua, melainkan merasa setara atau setidaknya sejajar dengan mereka.

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang sudah tidak termasuk golongan anak-anak dan belum sepenuhnya masuk kedalam kategori dewasa sehingga berada diantara kedua tahap

tersebut. Akan tetapi, masa remaja bisa diketahui berdasarkan usianya. Hal ini diungkapkan oleh Mappiare (dalam Ali dan Asrori, 2015) bahwa masa remaja bagi wanita dari usia 12 tahun hingga 21 tahun dan masa remaja untuk pria dari usia 13 tahun sampai 22 tahun. Secara umum, periode remaja terbagi menjadi dua fase yaitu remaja awal (usia 12/13 hingga 17/18 tahun) dan remaja akhir (usia 17/18 sampai 21/22 tahun).

Masa remaja sering dimaknai sebagai proses pencarian jati diri, dimana hal tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah faktor sosial. Secara khusus, faktor sosial yang memiliki pengaruh signifikan pada masa remaja adalah teman sebaya. Santrock (dalam Ihsan dan Isnaeni 2020) berpendapat bahwa teman sebaya (*peers*) merujuk pada anak atau remaja yang memiliki kesamaan usia serta tingkat kematangan yang relatif sama. Teman sebaya juga dapat disebut teman sekelas atau teman yang umurnya sama. Teman sebaya umumnya terdapat pada lingkungan rumah, lingkungan sekolah atau di luar sekolah. Teman sebaya memiliki pengaruh pada remaja dari segi pola pikir, perilaku, komunikasi, sosial, belajar dan lainnya. Teman sebaya memberikan pengaruh terhadap kehidupan remaja, hal tersebut dapat dilihat dari permasalahan yang dialami remaja dalam kaitannya dengan teman sebaya.

Permasalahan yang sering terjadi pada masa remaja adalah perundungan atau biasa dikenal dengan *bullying*. Kasus perundungan atau *bullying* di Indonesia tahun 2024 mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yakni sebanyak 573 kasus menurut Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI). Berdasarkan laporan yang dipublikasikan oleh Tirto.id, jumlah kasus perundungan menunjukkan peningkatan signifikan dalam kurun waktu 2020-2023. Pada tahun 2020 tercatat 91 kasus, meningkat menjadi 142 kasus pada 2021, 194 kasus pada 2022 dan 285 kasus pada 2023 (Ummi Zuhriyah, 2024). Salah satu kasus *bullying* yang terjadi pada tahun 2024 adalah korban adalah siswa SMA 70 Kebayoran Baru, Jakarta Selatan dan pelaku merupakan siswa kelas 12, selain itu terjadi juga perundungan di perguruan tinggi dan bahkan pada tingkat SMP dan SD juga terjadi perundungan. Perilaku *bullying* memberikan dampak negatif bagi korban seperti tidak memiliki rasa percaya diri, menutup diri dari lingkungan sosial, munculnya rasa malas, timbulnya rasa putus asa, kehilangan minat belajar, dan terjadinya penurunan motivasi belajar.

Motivasi belajar menurut Sadirman (dalam Noefica Dian, 2022) adalah bentuk penggerak yang ada di dalam diri individu yang menimbulkan kegiatan belajar, dan memberi arah untuk belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh individu dapat tercapai. Berdasarkan pengertian tersebut, motivasi belajar berasal dari siswa sendiri. Motivasi belajar setiap siswa berbeda-beda tergantung pada tujuan yang dimiliki peserta didik.

Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi akan memungkinkan siswa memiliki sikap rajin belajar, aktif di kelas, tidak mudah menyerah ketika tidak memahami pelajaran, disiplin dalam belajar, fokus dengan tujuan, menunjukkan rasa ingin tahu yang kuat serta memiliki minat yang besar terhadap materi pembelajaran. Siswa dengan tingkat motivasi belajar rendah akan memungkinkan memiliki sikap yang kurang tekun dalam belajar, mudah menyerah ketika mengalami kesulitan belajar, sulit berkonsentrasi ketika belajar, merasa bosan dengan belajar serta kurang berpartisipasi di kelas. Hal tersebut peneliti temukan di sebuah sekolah yang bernama Madrasah Aliyah Negeri 2 Garut. Peneliti pada saat itu sedang melakukan praktik lapangan sekolah dan disana peneliti melihat bagaimana kondisi siswa di sekolah tersebut dimana ketika guru tidak masuk kelas, siswa akan lebih berada di luar kelas; ketika belajar, banyak siswa yang kurang konsentrasi dan terkadang siswa kurang aktif bertanya atau menjawab; serta ketika jam pelajaran terdapat juga siswa yang masih memainkan handphone. Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti

tertarik untuk mempelajari motivasi belajar di MAN 2 Garut terkhususnya untuk siswa kelas X karena peneliti melihat kondisi tersebut pada siswa kelas X.

Salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar itu tinggi atau rendah adalah dukungan sosial teman sebaya. Brown dan Bowkowski (dalam Novia Damayanti, 2021) menyatakan bahwa teman sebaya memainkan peran penting dalam kehidupan remaja. Remaja yang mengalami kesulitan dalam belajar akan meminta tolong kepada teman sebaya untuk menjelaskan kembali materi yang dijelaskan oleh guru. Selain itu, siswa remaja akan bertanya kepada teman sebayanya mengenai pekerjaan sekolah yang ditugaskan oleh guru. Berdasarkan hal tersebut, teman sebaya memberikan bantuan kepada remaja yang mengalami kesulitan berkaitan dengan sekolah sehingga hal tersebut akan memperkuat ikatan siswa dengan teman sebayanya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran dukungan sosial teman sebaya dan motivasi belajar pada siswa kelas X di MAN 2 Garut, kemudian penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui apakah dukungan sosial teman sebaya berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kombinasi (*mixed-methods*) dengan rancangan sekuensial eksplanatori (*Explanatory Sequential Design*) (Creswell & Creswell, 2018). Pada rancangan ini, pengumpulan dan analisis data kuantitatif dilakukan pada tahap pertama sebagai metode utama untuk menguji pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap motivasi belajar. Tahap kuantitatif kemudian diikuti oleh pengumpulan dan analisis data kualitatif pada tahap kedua yang berfungsi untuk memperdalam, memperjelas, dan menjelaskan gambaran empiris dari hasil temuan kuantitatif tersebut (Subedi, 2016).

Pada tahap kualitatif, pemilihan narasumber wawancara dilakukan dengan teknik purposive sampling yang didasarkan pada kriteria inklusi tertentu dari hasil pengukuran angket kuantitatif. Kriteria inklusi narasumber meliputi:

1. Siswa kelas X MAN 2 Garut yang teridentifikasi berada pada kategori ekstrem hasil pengukuran variabel, yaitu kategori Sangat Tinggi/Tinggi atau Sangat Rendah/Rendah pada skor dukungan sosial teman sebaya dan motivasi belajar.
2. Siswa yang bersedia secara sukarela dan mendapatkan izin untuk terlibat dalam sesi wawancara mendalam.

Pengambilan partisipan dari kelompok ekstrem ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan membandingkan secara kontras dinamika interaksi, bentuk dukungan emosional/akademik, serta hambatan sosial yang dialami oleh siswa dengan tingkat motivasi belajar yang berbeda (Palinkas et al., 2015).

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil deskriptif kategorisasi dukungan sosial teman sebaya diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1. Kategorisasi Dukungan Sosial Teman Sebaya

No	Interval	Frekuensi	Presentase	Kategori
1	$X < 64$	14	14%	Rendah
2	$64 \leq X < 83$	71	70%	Sedang

3	$X \geq 83$	16	16%	Tinggi
---	-------------	----	-----	--------

Berdasarkan tabel 1 mengenai kategorisasi dukungan sosial teman sebaya diketahui bahwa terdapat siswa yang memiliki dukungan sosial teman sebaya yang rendah sebanyak 14 siswa (14%), siswa yang memiliki dukungan sosial teman sebaya yang sedang sebanyak 71 siswa (70%), dan siswa yang memiliki dukungan sosial teman sebaya yang tinggi sebanyak 16 siswa (16%). Berdasarkan data ini, maka dapat peneliti simpulkan bahwa mayoritas subjek berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 71 siswa dengan persentase 70%.

Adapun hasil deskriptif kategorisasi motivasi belajar diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 2. Kategorisasi Motivasi Belajar

No	Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	$X < 49$	17	17%	Rendah
2	$49 \leq X < 66$	65	64%	Sedang
3	$X \geq 66$	19	19%	Tinggi

Berdasarkan tabel 2 mengenai kategorisasi motivasi belajar diketahui bahwa terdapat siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah sebanyak 17 siswa (17%), siswa yang memiliki motivasi belajar yang sedang sebanyak 65 siswa (64%), dan siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi sebanyak 19 siswa (19%). Berdasarkan data tersebut, maka dapat peneliti simpulkan bahwa mayoritas subjek berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 65 siswa dengan persentase 64%.

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Untuk menentukan data berdistribusi normal, dilihat dari hasil *Asymp Sig (2-tailed)* dengan ketentuan jika hasil *Asymp Sig (2-tailed)* > 0,05 maka data tersebut normal. Adapun hasil uji normalitas pada penelitian ini dilihat dari tabel dibawah ini:

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		101
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	8.21934609
Most Extreme Differences	Absolute	.060
	Positive	.040
	Negative	-.060
Test Statistic		.060
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa nilai *Asymp Sig (2-tailed)* sebesar 0,200 dan lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual dari data penelitian yang peneliti miliki berdistribusi normal.

Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel linear secara signifikan atau tidak. Uji linearitas dapat dilihat dengan nilai *Deviation from Linearity* dengan ketentuan jika nilai *Deviation from Linearity* > 0,05 maka data tersebut linear. Adapun hasil uji linearitas pada penelitian ini dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

Tabel 4. Hasil Uji Linearitas

ANOVA Table			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Motivasi Belajar *	Between Groups	(Combined)	2620.932	36	72.804	1.005	.482
Dukungan Sosial		Linearity	501.067	1	501.067	6.917	.011
Teman Sebaya		Deviation from Linearity	2119.865	35	60.568	.836	.714
	Within Groups		4635.900	64	72.436		
	Total		7256.832	100			

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa nilai *Deviation from Linearity* sebesar 0,714 dan lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas dan variabel terikat memiliki hubungan linear secara signifikan.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah hipotesis yang diajukan peneliti pada penelitian dapat diterima atau ditolak. Maka dalam pengujian hipotesis, peneliti menggunakan analisis regresi linear sederhana dengan menggunakan bantuan program *IBM SPSS Statistic 25 for window*. Analisis tersebut untuk melihat apakah kedua variabel penelitian saling berpengaruh dan seberapa besar pengaruh variabel dukungan sosial teman sebaya terhadap motivasi belajar. Adapun hasil uji regresi linear sederhana dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji R Square

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.263 ^a	.069	.060	8.261

a. Predictors: (Constant), Dukungan Sosial Teman Sebaya

Berdasarkan tabel hasil uji R Square, menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi atau R Square sebesar 0,069 jika dipersenkan maka nilai tersebut menjadi 6,9%. Hal ini menunjukkan bahwa, dukungan sosial teman sebaya memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar sebesar 6,9% dan 93,1% dipengaruhi oleh faktor lainnya.

Tabel 6. ANOVA Uji Regresi

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	501.067	1	501.067	7.343	.008 ^b
	Residual	6755.765	99	68.240		
	Total	7256.832	100			

a. Dependent Variable: Motivasi Belajar

Pada tabel ANOVA terdapat pengaruh nyata (signifikan) variabel dukungan sosial teman sebaya terhadap variabel motivasi belajar. Tabel tersebut menunjukkan nilai F hitung sebesar 7.343 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,008 < 0,05$. Maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi adanya pengaruh variabel X (dukungan sosial teman sebaya) terhadap variabel Y (motivasi belajar).

Hipotesis penelitian ini adalah adanya pengaruh dukungan sosial teman sebaya (variabel X) terhadap motivasi belajar (variabel Y). Adapun dasar pengambilan keputusan dalam pengujian hipotesis berdasarkan nilai signifikansi dengan nilai probabilitas 0,05 dengan ketentuan:

- Jika nilai signifikansi $< 0,05$ artinya variabel X (dukungan sosial teman sebaya) berpengaruh terhadap variabel Y (motivasi belajar). Maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
- Jika nilai signifikansi $> 0,05$ artinya variabel X (dukungan sosial teman sebaya) tidak berpengaruh terhadap variabel Y (motivasi belajar). Maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Tabel 7. Tabel *Coefficients*

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	40.023	6.478		.000
	Dukungan Sosial Teman	.237	.087	.263	.008
	Sebaya				

a. Dependent Variable: Motivasi Belajar

Hasil pengujian hipotesis berdasarkan tabel *coefficients* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,008. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi ($0,008 < 0,05$) yang artinya bahwa variabel dukungan sosial teman sebaya (X) berpengaruh terhadap variabel motivasi belajar (Y) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima.

Berdasarkan tabel *coefficients* juga dapat diketahui persamaan regresi dalam penelitian dengan perhitungan rumus persamaan regresi linear sederhana adalah: $Y = \alpha + \beta X$ maka persamaan regresi dalam penelitian ini yaitu $Y = 40,023 + 0,237X$. Persamaan regresi ini dapat diartikan sebagai berikut:

- $\alpha = 40,023$ memiliki arti apabila variabel dukungan sosial teman sebaya (X) itu tetap (*constant*), maka nilai variabel motivasi belajar (Y) tetap sebesar 40,023.
- $\beta =$ variabel dukungan sosial teman sebaya (X) memiliki koefisien regresi sebesar 0,237 yang berarti koefisien variabel X memiliki arah regresi positif. Apabila variabel dukungan sosial

teman sebaya mengalami kenaikan satu satuan maka variabel motivasi belajar akan mengalami peningkatan sebesar 0,237.

PEMBAHASAN DAN DISKUSI

Dukungan Sosial Teman Sebaya

Gambaran dukungan sosial teman sebaya yang terdapat pada siswa kelas X di MAN 2 Garut terbagi menjadi 3 tingkat kategori yaitu kategori rendah, sedang dan tinggi. Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang telah dilakukan peneliti, ditemukan bahwa siswa yang berada pada tingkat rendah memiliki frekuensi sebanyak 14 orang dengan persentase 14%, siswa berada pada kategori sedang memiliki frekuensi sebanyak 71 orang dengan persentase 70% dan siswa yang berada pada kategori tinggi memiliki frekuensi sebanyak 16 orang dengan persentase 16%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa berada dalam kategori sedang mengenai dukungan sosial teman sebaya.

Motivasi Belajar

Gambaran motivasi belajar yang terdapat pada siswa kelas X di MAN 2 Garut terbagi menjadi 3 tingkat kategori yaitu kategori rendah, sedang dan tinggi. Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang telah dilakukan peneliti, ditemukan bahwa siswa yang berada pada tingkat rendah memiliki persentase 17% dan memiliki frekuensi sebanyak 17 orang, siswa berada pada kategori sedang memiliki persentase 64% dan memiliki frekuensi sebanyak 65 orang, serta siswa yang berada pada kategori tinggi memiliki persentase 19% dan memiliki frekuensi sebanyak 19 orang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa berada dalam kategori sedang mengenai motivasi belajar.

Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya terhadap Motivasi Belajar pada Siswa Kelas X di MAN 2 Garut

Dukungan sosial teman sebaya adalah sebuah interaksi sosial antara individu dengan orang lain atau kelompok yang memiliki kesamaan dari karakteristik umur maupun status sosial, interaksi tersebut dapat memberikan manfaat bagi individu dan juga dapat memberikan bantuan yang akan membantu individu dalam menjalani kehidupan sosial. Dukungan sosial teman sebaya dapat dilakukan dengan memberikan dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan penghargaan, dukungan kelompok dan dukungan informasi. Dukungan tersebut memberikan pengaruh positif terhadap penerima dukungan sosial. Pengaruh positif tersebut dapat ditemukan dalam hal motivasi belajar.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap motivasi belajar. Berdasarkan hasil data regresi linear sederhana didapatkan persamaan $Y = 40,023 + 0,237X$. Nilai constant yang berarti nilai konsistensi motivasi belajar sebesar 40,023. Koefisien regresi X sebesar 0,237 yang berarti setiap penambahan 1% nilai dukungan sosial teman sebaya, maka nilai motivasi belajar bertambah sebesar 0,237. Nilai koefisien regresi bernilai positif sehingga pengaruh variabel teman sebaya terhadap motivasi belajar adalah positif.

Adapun, hasil dari uji hipotesis t diperoleh dari t hitung sebesar 2,710 > t tabel sebesar 1,984. Dari hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel teman sebaya berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar. Dan nilai dari koefisien determinasi sebesar 0,069 hal ini menunjukkan bahwa variabel dukungan sosial

teman sebaya berpengaruh terhadap variabel motivasi belajar sebesar 6,9% dan sisanya sebesar 93,1% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti oleh peneliti.

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi sebesar 0,069, yang berarti dukungan sosial teman sebaya memberikan kontribusi sebesar 6,9% terhadap motivasi belajar siswa, sementara 93,1% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar fokus penelitian ini. Meskipun persentase kontribusi 6,9% tergolong rendah, pengaruh tersebut terbukti bermakna dan signifikan secara statistik ($F = 7,343$; $p = 0,008 < 0,05$). Besarnya porsi 93,1% menegaskan bahwa motivasi belajar pada remaja merupakan konstruk psikologis yang sangat kompleks dan bersifat multidimensional. Motivasi belajar siswa kelas X di MAN 2 Garut lebih dominan dibentuk oleh faktor internal—seperti efikasi diri (self-efficacy), regulasi diri dalam belajar, dorongan cita-cita, serta minat personal terhadap mata pelajaran—maupun faktor eksternal lainnya, seperti keharmonisan keluarga, pola asuh orang tua, iklim pembelajaran di kelas, serta gaya mengajar guru (Ormrod, 2016; Schunk et al., 2014).

Meski demikian, kontribusi dukungan teman sebaya sebesar 6,9% tidak dapat diabaikan secara praktis. Pada fase remaja awal hingga pertengahan (usia 15–16 tahun), individu mengalami pergeseran orientasi attachment sosial dari keluarga menuju kelompok sebaya (Santrock, 2019). Dalam dinamika keseharian di MAN 2 Garut, dukungan teman sebaya berfungsi sebagai penyangga sosial dan pemicu emosional harian. Dukungan berupa teman diskusi tugas, pengingat jadwal, hingga dorongan moral saat siswa merasa kesulitan mampu menjaga kestabilan dorongan belajar siswa di sekolah.

Temuan wawancara mendalam pun memperkuat bahwa keberadaan teman yang suportif membuat siswa merasa aman dan diterima, sehingga memicu keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran di kelas. Peneliti melakukan wawancara kepada siswa yang berada pada kategori tinggi dan rendah pada setiap variabel dukungan sosial teman sebaya dan motivasi belajar. Berdasarkan wawancara tersebut ditemukan beberapa hal yaitu:

1) Hubungan Sosial dengan Teman Sebaya

Siswa dengan motivasi belajar tinggi menggambarkan hubungan sosial yang baik dan terbuka dengan teman-temannya. Mereka merasa memiliki tempat untuk berdiskusi dan berbagi, baik secara akademik maupun emosional. Sebaliknya, siswa dengan motivasi rendah cenderung merasa hubungan sosial mereka kurang nyaman, bahkan adanya perasaan tidak didukung karena adanya perkataan yang tidak menyenangkan dari teman sebaya.

2) Bentuk Dukungan yang Diterima

Siswa bermotivasi tinggi mendapatkan berbagai bentuk dukungan seperti bantuan belajar, pengingat tugas, adanya yang memberikan semangat, dan bimbingan materi pelajaran. Sebaliknya, siswa bermotivasi rendah lebih sering mengalami dukungan yang terbatas atau bahkan cenderung mengalami ejekan ketika mendapatkan nilai rendah.

3) Pengaruh Dukungan terhadap Motivasi Belajar

Siswa bermotivasi tinggi mengaku lebih semangat dan merasa termotivasi setelah mendapat dukungan dari teman. Mereka merasa diperhatikan dan diterima oleh teman-temannya. Di sisi lain, siswa bermotivasi rendah menyatakan bahwa kurangnya dukungan teman sebaya dapat menurunkan semangat belajar mereka.

4) Hambatan dan Cara Mengatasi

Hambatan yang dihadapi siswa dengan motivasi tinggi lebih pada aspek kecemburuan atau kurang perhatian dari teman. Akan tetapi mereka cenderung menghadapinya dengan

komunikasi terbuka. Sementara siswa bermotivasi rendah cenderung menarik diri atau membiarkan tanpa mencari solusi.

5) Harapan terhadap Teman Sebaya

Siswa tinggi berharap adanya kerja sama dan komunikasi yang baik dalam pembelajaran. Siswa rendah berharap agar tidak dibandingkan melainkan diberi semangat agar tetap termotivasi.

Temuan ini memberikan implikasi substantif bagi pelayanan Bimbingan dan Konseling (BK) di MAN 2 Garut. Karena porsi pengaruh teman sebaya terbukti nyata meski terbatas, Guru BK tidak dapat mengandalkan interaksi sebaya secara alamiah semata. Guru BK perlu mengintervensi iklim sosial sekolah melalui pengembangan program Konselor Sebaya (*Peer Counseling*) dan Bimbingan Kelompok berbasis *Peer-Tutoring*. Program ini difokuskan untuk melatih siswa agar memiliki keterampilan empati dan dukungan instrumental, sehingga dapat meminimalkan perilaku perundungan (*bullying*) atau interaksi negatif yang berpotensi menurunkan motivasi belajar siswa (Erford, 2019). Selain itu, untuk merespons 93,1% faktor lain, Guru BK disarankan melakukan asesmen non-tes secara komprehensif (misalnya memetakan efikasi diri dan kondisi sosial-ekonomi/keluarga siswa) guna merancang intervensi BK yang holistik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang dilakukan mengenai pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap motivasi belajar pada siswa kelas X di MAN 2 Garut dapat disimpulkan bahwa kondisi dukungan sosial teman sebaya pada siswa kelas X di MAN 2 Garut berada dalam kategori sedang dengan banyaknya frekuensi 71 siswa dengan persentase 70%. Adapun kondisi motivasi belajar pada siswa kelas X di MAN 2 Garut berada dalam kategori sedang dengan banyaknya frekuensi 65 siswa dengan persentase 64%.

Dukungan sosial teman sebaya memberikan pengaruh yang positif terhadap motivasi belajar berdasarkan hasil penelitian ditemukan persamaan regresi: $Y = 40,023 (a) + 0,237 (X)$. Persamaan tersebut memiliki makna bahwa nilai konstanta (a) sebesar 40,023 menggambarkan bahwa ketika dukungan sosial teman sebaya berada pada kondisi tetap atau tidak mengalami peningkatan maka motivasi belajar siswa tetap berada pada nilai 40,023. Sementara itu, nilai koefisien arah regresi sebesar 0,237 yang bernilai positif menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada dukungan sosial teman sebaya akan diikuti oleh peningkatan motivasi belajar sebesar 0,237. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diterima siswa dari teman sebayanya, maka semakin tinggi pula motivasi belajar yang dimilikinya. Hal ini menegaskan bahwa dukungan sosial teman sebaya memiliki peranan penting dalam meningkatkan semangat dan dorongan siswa untuk belajar.

Peneliti juga mengajukan beberapa saran praktis dan akademis. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling (BK) di MAN 2 Garut, dianjurkan untuk mengoptimalkan peran interaksi sosial siswa dengan membentuk serta melatih program Konselor Sebaya (*Peer Counseling*) dan kegiatan belajar bersama (*peer-tutoring*). Langkah ini penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang suportif serta mencegah perilaku perundungan verbal maupun penarikan diri pada siswa yang berada dalam kategori dukungan dan motivasi rendah. Selain itu, karena 93,1% motivasi belajar dipengaruhi oleh faktor di luar dukungan teman sebaya, Guru BK perlu melakukan asesmen non-tes secara berkala untuk memetakan kondisi internal siswa seperti efikasi diri maupun kondisi eksternal seperti dukungan keluarga. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengeksplorasi

variabel-variabel lain yang memegang porsi kontribusi lebih dominan terhadap motivasi belajar, serta memperluas sumber data kualitatif dengan melibatkan Guru BK atau wali kelas guna memperkaya triangulasi data.

REFERENSI

- Abdullah, Karimuddin, dkk. 2022. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Akbar, Reza, dkk. 2023. *Analisis Data Penelitian Kuantitatif (Pengujian Hipotesis Asosiatif Korelasi)*. Jurnal Pelita Nusantara: Kajian Ilmu Sosial Multidisiplin Vol. 1 No. 3. Tahun 2023]
- Ali, Mohammad, Mohammad Asrori. 2015. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ananda, Rusydi, Fitri Hayati (Ed.). 2020. *Variabel Belajar (Kompilasi Konsep)*. Medan: CV Pusdikra Mitra Jaya.
- Ardiansyah, dkk. 2023. *Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 1 No. 2 Tahun 2023]
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Damayanti, Novia, dkk. 2021. *Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya terhadap Penyesuaian Diri Santri di Pondok Pesantren*. Ummul Qura: Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan Vol. 16 NO. 01 Tahun 2021]
- El Hasbi, Aurana Zahro. 2023. *Penelitian Korelasional (Metodologi Penelitian Pendidikan)*. Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial dan Budaya Vol.2 No.6 Tahun 2023].
- Elvira Z, Neni, dkk. 2023. *Studi Literatur: Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran*. Eductum: Jurnal Literasi Pendidikan Vol.1 No.2 Tahun 2023].
- Erford, B. T. (2019). *Developing and Managing an Effective School Counseling Program* (3rd ed.). Pearson.
- Hamdanah, Surawan (Ed.). 2020. *Remaja dan Dinamika; Tinjauan Psikologi dan Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit K-Media.
- Maimunah, Siela. 2020. *Pengaruh Dukungan Sosial dan Efikasi Diri terhadap Penyesuaian Diri*. Psikoborneo Vol. 8 No. 2 Tahun 2020]
- Mandasari, Noferica Dian, dkk. 2022. *Hubungan antara Dukungan Keluarga dan Academic Burnout dengan Motivasi Belajar Siswa SMK pada Masa Pandemi*. Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan Vol.7 No. 2 Tahun 2022].
- Mz, Ihsan, Isnaeni Marhani. 2020. *Dukungan Teman Sebaya dan Pengaruhnya Terhadap Kedisiplinan Siswa*. Jurnal Psycho Idea Tahun 18 No.2 Tahun 2020].
- Nasution, Faisal Hakim et.al. 2024. *Kombinasi (Mixed-Methods) dalam Praktis Penelitian Ilmiah*. Journal Genta Mulia Vol.15 No.2 Tahun 2024].
- Nirwana, Syifa. 2024. *Pengaruh Bullying terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar*. JPBB: Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya Vol.3 No.2 Tahun 2024].
- Ormrod, J. E. (2016). *Human Learning* (7th ed.). Pearson.
- Palinkas, L. A., Horwitz, S. M., Green, C. A., Wisdom, J. P., Duan, N., & Hoagwood, K. (2015). Purposeful Sampling for Qualitative Data Collection and Analysis in Mixed Method Implementation Research. *Administration and Policy in Mental Health and Mental Health Services Research*, 42(5), 533–544. <https://doi.org/10.1007/s10488-013-0528-y>
- Perdamaian, Bara Agung. dkk. 2023. *Bullying Memberikan Dampak terhadap Motivasi Belajar Siswa SMA Negeri 3 Padang Panjang*. JOLMA: Universitas PGRI Palembang Vol III No II Tahun 2023]

- Sahir, Syafrida Hafni. 2021. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia.
- Santrock, J. W. (2019). *Adolescence* (17th ed.). McGraw-Hill Education.
- Schunk, D. H., Pintrich, P. R., & Meece, J. L. (2014). *Motivation in Education: Theory, Research, and Applications* (4th ed.). Pearson.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Subedi, D. (2016). Explanatory Sequential Mixed Method Design: Practical Guide for Researchers. *International Journal of Quantitative and Qualitative Research Methods*, 4(2), 1–14.
- Suhada, Idad. 2017. *Ilmu Sosial Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Zuhriyah, Ummi. 2024. *Data Kasus Bullying Terbaru 2024, Apakah Meningkat?*, <https://tirto.id/data-kasus-bullying-terbaru-2024-apakah-meningkat-g621> (diakses 30 Desember 2024)